

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki sumber daya mineral yang melimpah, salah satunya adalah nikel. Nikel merupakan sumber daya mineral hasil tambang bersifat mentah yang berasal dari endapan meteorit. Nikel dianggap sebagai hasil tambang yang banyak memiliki manfaat dan prospektif yang bagus dalam bidang industri. Hal ini karena nikel dapat dan banyak digunakan pada berbagai sektor industri di dunia ini, terlebih dalam industri baja *stainless steel*. Baja *stainless steel* merupakan barang setengah jadi dari pencampuran nikel dan besi setelah melalui proses pemurnian atau pengolahan. Baja *stainless steel* merupakan bahan olahan yang sangat diperlukan dan digunakan oleh banyak sektor industri di dunia ini, mulai dari industri transportasi, konstruksi, telekomunikasi dan industri teknologi.

Seiring dengan pertumbuhan industri yang pesat di dunia ini, kebutuhan dunia atas nikel dari tahun ketahun selalu meningkat. Menurut data kementerian industri RI tahun 2017, kebutuhan dunia atas nikel mencapai 40 juta ton per tahun. Berdasarkan data tersebut, Indonesia juga memiliki sumber daya mineral nikel sebesar 2,633 juta ton ore dengan cadangan sebesar 577 juta ton ore yang tersebar di beberapa pulau di Indonesia, seperti Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Papua. Indonesia juga memiliki potensi sumber daya mineral nikel yang diperkirakan sebesar 1,878.550 ton per tahun, dengan kandungan sebesar 1.45 % (Kementerian ESDM:2012). Sebagian besar dari potensi tersebut telah ditambang dan lalu dieksport dalam bentuk nikel matte, ferro nikel atau biji nikel tanpa melalui proses pengolahan dan pemurnian oleh banyak perusahaan tambang yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, Sebagai salah satu negara penghasil nikel terbesar di dunia, Indonesia dapat memanfaatkan situasi ini untuk meningkatkan devisa negara melalui hasil mineral nikel.

Mulai januari 2014, Indonesia telah menerapkan pemberlakuan undang undang No. 4 tahun 2009 tentang pertambangan mineral dan batu bara (Minerba) yang berisi tentang larangan ekspor mentah. Undang undang ini mewajibkan agar semua bahan hasil tambang yang masih bersifat mentah harus melalui proses pengolahan dan pemurnian sehingga menjadi barang setengah jadi, sebelum dieksport ke luar negeri,

yang artinya perusahaan tambang tidak boleh mengekspor hasil tambang dalam bentuk mentah atau belum diolah menjadi bahan setengah jadi, termasuk didalamnya hasil tambang nikel (Peraturan Perundangan RI:2014).

Pengolahan hasil tambang mentah menjadi barang setengah jadi harus dilakukan di Indonesia, hal ini dilakukan Indonesia agar Indonesia mendapat keuntungan yang lebih besar, karena ekspor hasil tambang setengah jadi memiliki harga yang tinggi dan stabil dari pada harga ekspor mineral mentah. Kebijakan tersebut seakan menjadi langkah awal bagi Indonesia untuk memaksimalkan keuntungan dari hasil tambang terutama nikel. Dengan wajibkan hasil tambang nikel melalui proses pengolahan dan pemurnian untuk menjadi hasil tambang setengah jadi, maka nikel akan mengalami peningkatan dalam segi harga ekspor. Sehingga Indonesia dapat melipat gandakan keuntungan melalui ekspor barang setengah jadi nikel. Proses pengolahan pengolahan dan pemurnian nikel menjadi barang setengah jadi akan dilakukan melalui smelter. Yang mana melalui pengolahan dengan smelter nikel bisa menjadi barang tambang setengah jadi yang nanti akan diolah lagi dalam bentuk baja *stainless steel*.

Smelter itu sendiri merupakan fasilitas pengolahan hasil tambang, yang berfungsi untuk meningkatkan kandungan logam seperti timah, nikel, tembaga, emas dan bauksit hingga mencapai tingkat yang memenuhi standar sebagai bahan baku akhir. Akibat dari pemberlakuan UU No. 4 tahun 2009, seluruh perusahaan tambang nikel yang ada di Indonesia diwajibkan untuk membangun dan mengembangkan industri smelter nikel. Pada kenyataannya proses pengembangan dan pembangunan industri smelter tersebut membutuhkan biaya yang sangat besar. Menurut kementerian industri pembangunan satu kawasan industri smelter nikel akan menghabiskan biaya atau dana sebesar US\$. 1,65 Milliar atau sebesar Rp. 24,75 triliun dengan kurs Rp. 15.000 (Kementerian Industri:2012).

Besarnya biaya pembangunan dan pengembangan industri smelter nikel mengakibatkan beberapa industri pertambangan tidak dapat menyanggupi untuk melakukan pembangunan smelter. Untuk menanggulangi permasalahan ini, Indonesia melakukan promosi investasi smelter nikel untuk menarik investasi asing agar dapat menanamkan modalnya di industri smelter nikel tersebut. Salah satu aktivitas promosi smelter yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk menarik investasi asing dalam pengembangan industri smelter adalah aktivitas promosi investasi terhadap Tiongkok.

Ada beberapa alasan Dipilihnya Tiongkok oleh Indonesia sebagai fokus utama dalam promosi investasi smelter nikel Indonesia yaitu pertama, Tiongkok adalah negara dengan konsumsi nikel terbesar di dunia yaitu sebesar 44 % dari kebutuhan dan konsumsi dunia. Kedua, Tiongkok merupakan importir nikel terbesar bagi Indonesia. Menurut data pusat perdagangan internasional (ITC) total impor nikel Indonesia oleh Tiongkok sebesar 4,75 juta ton pada 2017 dan terbesar setelah eropa yang hanya sejumlah 127 ribu ton. Dan yang ketiga, ketergantungan Tiongkok terhadap nikel Indonesia, hal tersebut diindikasikan karena Tiongkok selalu mengimpor hasil nikel dari Indonesia setiap tahun dengan jumlah yang besar dan 59 % kebutuhan atas nikel dalam negeri Tiongkok dipenuhi dari impor nikel Indonesia setiap tahunnya (*International Trade Centre:2017*). Tingginya kebutuhan Tiongkok terhadap nikel Indonesia diakibatkan dari meningkatnya aktivitas industri yang bahan produknya menggunakan nikel, seperti industri otomotif dan teknologi (baterai). Dengan besarnya kebutuhan Tiongkok terhadap nikel, maka Indonesia dapat memanfaatkan situasi ini untuk menarik keterlibatan Tiongkok pada industri smelter Indonesia melalui investasi nya.

Sebagai konsumen terbesar nikel Indonesia, Tiongkok juga terkena dampak dari pemberlakuan UU No. 4 Tahun 2009 tentang larangan eksport hasil tambang dan mineral mentah. Akibatnya, Tiongkok kehilangan sebagian besar impor nikelnnya dari Indonesia dan kekurangan pasokan nikel untuk memenuhi kebutuhan industrinya. Dengan hilangnya pasokan nikel dari Indonesia, hal tersebut menghambat aktivitas industri mereka, salah satunya adalah industri otomotif, yang mana dampaknya bagi industri otomotif Tiongkok ialah perlambatan dalam produksi, yang mengkibatkan adanya kerugian materil. Oleh karena itu, untuk menanggulangi hal tersebut Tiongkok harus sesegera mungkin untuk menemukan penyedia nikel selain Indonesia agar kebutuhan Tiongkok terhadap nikel dapat terpenuhi. Namun, mencari penyedia nikel bagi Tiongkok bukanlah hal yang mudah, karena spesifikasi nikel di negara penghasil nikel lainnya kadang tidak sesuai dengan harapan dan kebutuhan Tiongkok, seperti kuantitas, kualitas dan harganya. Hal tersebut harus cepat ditangani oleh Tiongkok jika menginginkan industri mereka dapat berjalan dengan normal lagi.

Untuk menanggulangi dampak dari kekurangan pasokan nikel, Tiongkok sebenarnya telah melakukan langkah antisipatif yaitu pertama, membatasi ekspansi terhadap kapasitas dan kebutuhan nikel bagi industri di Tiongkok terlebih untuk industri

otomotif dan baja stainless steel. Kedua, mengalihkan penyedia nikel untuk kebutuhan dalam negerinya ke negara penghasil nikel lainnya, hal ini telah dilakukan Tiongkok dengan mengalihkannya ke penyedia nikel di negara kawasan afrika barat yang juga terkenal dengan penghasil nikel. Walaupun langkah tersebut telah dilakukan Tiongkok, akan tetapi mereka masih tetap mengalami kekurangan dalam memenuhi kebutuhan akan nikel (Pigato, 2015:5). Oleh karena itu, membangun smelter atau menginvestasi dana dalam pengembangan smelter di Indonesia, mungkin bisa menjadi solusi untuk Tiongkok agar dapat kembali untuk memenuhi kebutuhan nikel dalam negerinya dengan hasil tambang nikel Indonesia yang telah diolah menjadi barang setengah jadi.

Beberapa tahun belakangan ini, Tiongkok sangat gencar dalam pembangunan smelter di luar negeri melalui investasi. Gencarnya pembangunan tersebut, dikarenakan sekarang ini Tiongkok dalam proses pengembangan dan pembangunan sektor industri, Tiongkok beranggapan dengan adanya pembangunan smelter maka dapat meningkatkan dan memenuhi kebutuhan Tiongkok terhadap hasil tambang mineral, yang pada saat ini masih mengalami kekurangan terhadap olahan tambang mineral. Hal tersebut akan berefek positif terhadap percepatan aktivitas industri di Tiongkok yang bahan bakunya berasal dari olahan hasil mineral atau tambang, terjadi nya percepatan aktivitas industri akan berefek positif juga terhadap keadaan dan kestabilan ekonomi mereka karena kedua hal tersebut berbanding lurus.

Ketertarikan Tiongkok berinvestasi dalam pengembangan industri smelter di luar negeri seperti di Indonesia dapat meningkatkan dan menutupi kebutuhan Tiongkok terhadap hasil olahan tambang untuk sektor industri, yang mana kebutuhan Tiongkok terhadap hal tersebut belum mampu untuk dipenuhi oleh industri smelter lokal Tiongkok. Ditambah lagi dengan investasi smelter di luar negeri akan mengurangi dan menghemat biaya nasional baik itu dalam bentuk biaya pembangunan dan perawatan (Hendrix, 2014:6). Oleh karena itu Tiongkok sangat merespon baik terhadap pembangunan smelter baik dalam negeri ataupun di luar negeri karena hal tersebut sangat menguntungkan bagi mereka. Oleh karena itu Tiongkok sangat menyambut positif Indonesia mau mempromosikan dan membuka peluang Tiongkok untuk berinvestasi di industri smelter terlebih smelter nikel.

Pada tahun 2015 Tiongkok sudah menanamkan investasinya terhadap Indonesia dalam pengembangan industri smelter nikel adalah investasi Tiongkok terhadap industri

smelter nikel tersebut diwujudkan di daerah Konawe, Sulawesi tenggara dalam bentuk joint venture bersama perusahaan tambang nikel dalam negeri. Pada joint venture ini aktivitas pengembangan industri smelter ini, dilakukan secara bersama sama, maksudnya adalah pemerintah Konawe ditugaskan untuk menyiapkan daerah dan wilayah untuk pembangunan seluas 1200 hektar dan Tiongkok diwakili PT. Vierge Dragon Nikel industri oleh menyiapkan dana dalam pembangunan dan operasional industri smelter senilai US\$ 3,5 miliar. Pengembangan itu dilakukan secara dua tahap. Pada tahap pertama Tiongkok menginvestasi dana sebesar US\$ 1 miliar untuk dibangun industri smelter dengan luas 500 hektar. Dan pada tahap kedua Tiongkok menambah investasi sebesar US\$ 2,5 miliar yang akan dibangun industri smelter nikel dengan luas 700 hektar.

Investasi Tiongkok dalam pembangunan industri smelter akan berdampak positif terhadap Indonesia. *Pertama*, dengan dibangunnya smelter akan meningkatkan hasil produksi nikel, seperti meningkatnya produksi nikel PT. Virtue dragon sebesar 1,2 juta ton dan stainless steel sebesar 2 juta ton. *Kedua*, dapat mengurangi pengangguran, dengan 2 tahap pembangunan industri smelter nikel tersebut dapat menampung dan menyerap tenaga kerja sebesar 8700 orang (Kementerian Industri:2017).

Dengan disambut baiknya promosi indonesia dan telah berinvestasinya Tiongkok dalam bidang smelter di Indonesia. Maka Indonesia harus gencar lagi untuk mempromosikan pengembangan industri smelter dalam negeri, agar Tiongkok mau meningkatkan nilai dan intesitas investasinya dalam sektor industri smelter nikel. Mengingat bahwa aktivitas promosi investasi merupakan salah satu instrument dari diplomasi komersial, maka terwujudnya promosi investasi oleh Indonesia terhadap Tiongkok yang telah menghasilkan joint venture, demikian adalah indikasi bahwa industri smelter dikembangkan melalui upaya diplomasi komersial. Maka oleh sebab itu, dalam tulisan ini penulis akan mengungkap upaya diplomasi komersial Indonesia dalam mempromosikan industri smelter terhadap Tiongkok.

1.2. Rumusan Masalah.

Indonesia merupakan penghasil tambang nikel terbesar di dunia dan dengan pasar terbesar nikel Indonesia adalah Tiongkok. Sejak dikeluarkan nya peraturan UU no 9 tahun 2012 tentang larangan ekspor hasil tambang mentah dan mewajibkan pembagunan industri pengolahan hasil tambang, hal ini berdampak pada pada industri nikel Indonesia dan kurangnya kebutuhan Tiongkok terhadap nikel Indonesia. Untuk menanggulangi hal tersebut Indonesia berupaya membangun industri smelter dengan berkerjasama dengan negara lain, seperti kerjasama investasi pengembangan smelter dengan Tiongkok. Untuk menarik investasi Tiongkok terhadap pengembangan industri smelter Indonesia telah berupaya untuk berdiplomasi dengan bentuk diplomasi komersial (promosi) terhadap Tiongkok yang memiliki ketertarikan dengan pengembangan industri smelter nikel di Indonesia, oleh karena dalam penelitian ini akan membahas **Bagaimana diplomasi komersial Indonesia terhadap Tiongkok dalam pengembangan dan pembangunan industri smelter nikel di Indonesia periode 2014 - 2018 ?.**

1.3. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan pokok permasalahan yang diajukan, tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis upaya diplomasi komersial Indonesia terhadap Tiongkok dalam pengembangan industri smelter nikel di Indonesia periode 2014-2018.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan diatas maka penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Secara Teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan penambahan wawasan dalam kajian ilmu hubungan internasional dalam segi pemikiran diplomasi, terlebih pada diplomasi komersial.
2. Secara Praktis hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan sumbang saran dan pemikiran kepada masyarakat dan pemerintah Indonesia,

dalam melakukan diplomasi untuk pengembangan industri smelter yang ada di Indonesia.

1.5. Sistematika Penulisan.

1) BAB I Pendahuluan.

Pada BAB ini penulis akan menguraikan terkait dengan hal yang menjadi penelitian ini menarik untuk diteliti melalui latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

2) BAB II Kerangka Tinjauan Pustaka.

Pada BAB ini diuraikan tentang literatur review dan juga konsep yang didukung dengan teori teori sebagai acuan dalam menganalisis penelitian tersebut, adapun konsep teori tersebut antara lain adalah : diplomasi komersial dan investasi asing .

3) BAB III Metode Penelitian.

BAB ini menjelaskan teknik yang digunakan peneliti dalam menyusun peneltian secara ilmiah sehingga memudahkan penulis untuk menyelesaiakannya. Adapun teknik tersebut meliputi tipe dan pendekatan penelitian, focus penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisi data dan teknik keabsahan data.

4) BAB IV Gambaran kebijakan Indonesia dalam industri pertambangan.

Pada BAB ini penulis memberikan gambaran deskriptif pada bab ini untuk memudahkan pembaca mengetahui kajian yang dibahas tentang kebijakan yang di terapkan Indonesia dalam industri pertambangan

5) BAB V Analisis investasi Tiongkok dalam pengembangan sektor industri smelter berdasarkan konsep diplomasi komersial.

Pada BAB ini penulis menjelaskan secara menyeluruh dan rinci untuk menjawab dari rumusan masalah yang juga merupakan focus penenelitian mengenai upaya diplomasi komersial Indonesia dalam pengembangan industri smelter di Indonesia dan investasi asing pada industri smelter di Indonesia menggunakan teori dan konsep yang telah ada.

6) BAB VI Kesimpulan dan Saran.

Di akhir penelitian ini penulis memaparkan poin poin penting yang merupakan kesimpulan dari hasil penelitian dan menuliskan beberapa saran sebagai bentuk rekomendasi.